

**PARADIGMA ISLAM PROFETIK
(Melacak Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemikiran
Kuntowijoyo)**

Nasar Lundeto

IAIN Tulung Agung, Indonesia, Nasarlundeto0309@gmail.com

Syamsun Ni'am

IAIN Tulung Agung, Indonesia, Niamiainta@yahoo.com

Abstract: This research is an analysis of the concept of religious moderation contained in the Islamic paradigm initiated by Kuntowijoyo, namely prophetic social science. Kuntowijoyo's Islamic paradigm is an Islamic epistemology that is used as a methodology of Islamic scholarship in understanding texts contextually and aims to make religion the basis of social science. The research method used is library research, which is taking data from literature sources such as documents, books, journals and so on, which are elaborated to compile a narrative in a study. There are several problem formulations that are the focus of this research, including: 1) tracing the type of Islamic thought Kuntowijoyo. 2) Explain the concept of religious moderation. 3) Tracing the values of religious moderation in Kuntowijoyo's thought.

Keywords: Prophetic Islamic Paradigm, Islamic Thought, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Pada awal Islam lahir di tanah Arab, orientasi doktrin Islam lebih spesifik pada sistem keyakinan dan perangkat dalam membenahi etika manusia jahilia. Islam yang dipopulerkan oleh Nabi Muhammad kepada masyarakat Arab, pada dasarnya membawa visi sebagai doktrin etik dan ketauhidan, yakni mengesakan Allah SWT dan merubah akhlak penduduk Arab pra Islam. Namun seiring berkembangnya Islam ke seluruh dunia, maka Islam kini mengalami perkembangan wacana. Bukan hanya sekedar memahaminya dengan satu pandangan saja, akan tetapi lebih dari itu. Mengingat kembali bahwa Islam berkembang tidak hanya di wilayah Arab saja namun telah menyebar jauh di daerah-daerah yang kultur dan pemikirannya berbeda dengan tempat dimana Islam lahir. Dengan demikian Islam kini tidak lagi dipahami secara hitam dan putih, melainkan telah dipahami sebagai agama ilmu, yakni pada wilayah kajian epistemologi dan wacana keilmuan lainnya.

Islam yang dipahami sebagai agama universal banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang kompleks serta terstruktur. Jauh sebelum lahirnya

pemikiran Islam modern, bisa dilihat kembali bahwa perkembangan pemikiran Islam telah ada ketika Nabi Muhammad wafat. Dimana diawali pada masa *al-khulafa al-rasyidun* pada tahun 632-661 M. Pada masa itu, Islam mengalami perkembangan pemikiran dan politik, sekalipun tidak sehebat di masa modern. Perbedaan pemikiran dan cara pandang politik pada periode ini memang tidak bisa dipungkiri, sebab pada saat Nabi wafat, kekuatan Islam diserahkan kepada sahabat-sahabatnya yang dapat dipercaya ucapannya. Sehingga dari sinilah Islam mulai mengalami elastisitas, baik dari segi pemikiran dan pemahaman masing-masing orang.

Pada saat jautuhnya kepemimpinan *al-khulafa al-rasyidun*, maka digantikan oleh kepemimpinan dinasti umayyah. Pada periode ini Islam semakin menyebar ke daerah-daerah di luar Arab.¹ Di sinilah awal terjadi perbedaan pemahaman dalam melihat dinamika dalam berislam khususnya dalam memahami keesaan Tuhan. Sehingga bermunculan aliran-aliran Islam seperti Khawarij, Syiah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Aliran-aliran ini bermunculan akibat perbedaan pendapat yang lahir ketika mereka memahami hakikat Tuhan. Sampai akhirnya Islam mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu cara pandang terhadap Islam bukan hanya sekedar membahas persoalan ketuhanan, melainkan sudah sampai pada masalah humanisme, ekonomi dan lain sebagainya.

Di Indonesia, Islam dipahami bukan hanya sebagai sistem keyakinan, akan tetapi Islam menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dimana, banyak tokoh dan pemikir Islam yang kemudian melahirkan konsep tentang universalisme Islam di semua aspek. Islam dipandang sebagai agama pembawa kemaslahatan umat manusia, sehingga cara pandang dalam Islam kini lebih diperluas, serta dapat relevan dan mampu memberikan solusi dari setiap masalah yang lahir dari tuntutan zaman. Dengan demikian, intelektual muslim di seluruh dunia termasuk di Indonesia berusaha mengkaji Islam dari berbagai macam sisi, agar dapat menemukan sisi terdalam yaitu sebuah paradigma Islam.

¹ M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta; Bagaskara, 2014), h. 114

Kuntowijoyo merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang telah melahirkan beberapa paradigma Islam sebagai metode dalam memahami realitas sosial melalui pendekatan nash. Metode tersebut, secara praktis akan diorientasikan dalam kajian keislaman di masa kini, terutama dalam rangka memotret fenomena keberagaman yang cenderung memiliki pemahaman yang monolitik. Selain itu, pemikiran Islam profetik Kuntowijoyo dalam rangka menanggapi wacana moderasi beragama menurut penulis dipandang sebagai konstruksi baru dalam kajian keislaman. Hal ini terutama dimaksudkan dalam konteks penemuan nilai-nilai moderasi dalam gagasan besar Kuntowijoyo-paradigma Islam profetik.

Paradigma Islam profetik memuat epistemologi yang dibangun lewat interpretasi nash secara masif. Kuntowijoyo membangun pilar-pilar dalam memotret gejala modernitas melalui doktrin Islam serta metode integralisasi, objektivikasi dan periodisasi. Gagasan-gagasan Kuntowijoyo sangat relevan dengan konteks zaman saat ini, yaitu bangunan pemikiran yang terdektesi memiliki nilai solutif dan metodologis yang mapan. Sehingga jika dipahami, dalam membentuk epistemologi Islam tentunya ini dapat memberikan gambaran solutif tentang struktur sebuah paradigma.

Tawaran pemikiran Kuntowijoyo, cenderung lebih pada pemahaman Al-Quran sebagai sebuah wahyu yang melampaui dari segi historisnya. Menurutnya wahyu sesungguhnya telah hidup di masa depan sekalipun ia turun di masa lampau. Dengan harapan itulah kemudian ia mampu melahirkan sebuah paradigma baru, dalam memahami isi kandungan Al-Quran melalui Al-Quran itu sendiri dalam membaca fenomena masyarakat modern. Maka, untuk memperoleh sebuah paradigma, ia berangkat dari kegelisahannya terhadap ilmu sekuler dan sering terjadi dominasi diantara kelompok-kelompok sosial. Problem yang terjadi, menurutnya lahir dari cara memahami sebuah agama yang kaku dan tidak memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide yang sesuai tuntunan Al-Quran.

Jika ditelusuri lebih dalam, bangunan paradigma Islam Kuntowijoyo terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam geneologi pengetahuan Islam. Indikator yang dapat ditelusuri terdapat pada sisi metodologi pengilmuan Islam

yang cenderung berada pada tingkat pembacaan yang kontekstual. Hanya saja dalam paradigma tersebut konsep moderasi tidak disebutkan secara eksplisit. Namun pada dasarnya, unsur-unsur dalam kajian profetik sendiri tertuang sikap moderasi yang dapat menuntun perilaku seorang muslim ke jalan Islam yang ramah dan terbuka. Sehingga dalam penulisan ini, penulis mencoba menganalisis nilai moderasi beragama yang terdapat dalam paradigma islam profetik yang digagas kuntowijoyo sebagai sebuah metodologi dan wacana keberagamaan.

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis cenderung menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eye witness) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (ready mode), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.²

B. Tipe Pemikiran Keislaman Kuntowijoyo

Epistemologi dalam dunia Islam, memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan pemikiran dan modifikasi pengilmuan Islam dalam menanggapi problematika yang terjadi pada setiap zamannya. Islam yang sebelumnya sebagai agama yang memiliki doktrin etis dan konsep ketauhidan, kini berkemabang menjadi agama yang melatar belakangi gerakan dalam perubahan sosial, budaya, ekonomi dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui narasi-narasi pemikiran Islam yang terus hadir sebagai bentuk solutif terhadap polemik yang diperhadapkan zaman dengan umat manusia. dalam hal ini konsep Islam kemudian hadir sebagai basis utama dalam menangani masalah-masalah tersebut, terlebih pada konteks humanisme.

Pemikiran keislaman tersebut dapat ditelusuri pada tokoh-tokoh Islam yang banyak mengelaborasi doktrin islam dengan semangat zaman. Seperti

² Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama Di Indonesia*, Intizar, Vol. 24, no. 2, Desember 2019, h. 96

misalnya pemikiran Abed Al-Jabiri tentang tipologi epistemologi islam yaitu ‘bayani, irfani dan burhani’ yang secara khusus menjelaskan tentang nalar Arab dalam tradisi dan konsep Islam.³ selain itu, pemikir Islam yang lahir pada abad ke-12 M yaitu Suhrawardi yang menawarkan logika Iluminasi dalam madzhab Isyraqi. Konsep Iluminasi Shurawardi secara khusus mencerminkan kajian Islam secara mendasar dan memiliki ciri khas kefilosofan, yakni tentang hakikat dalam tradisi pemikiran Islam.⁴ Melalui pemikiran mereka banyak para tokoh muslim kontemporer yang terinspirasi dengan bangunan pemikiran yang ditawarkan, yakni dalam hal membenahi Islam jika mengalami keterpurukan dan diperhadapkan dengan problematika zaman.

Terkait dengan hal itu dalam epistemologi Islam, Kuntowijoyo memuat gagasannya melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, yang dalam hal ini sebagai bentuk paradigma Islam, dalam membaca fenomena dan perkembangan zaman. Narasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam tradisi pemikiran Islam adalah tentang upaya untuk mengelaborasi nilai Islam ke dalam praktik masyarakat modern. Skema pemikiran yang dirancang, terdapat epistemologi dalam membentuk paradigma Islam, untuk dijadikan tawaran dalam praktik Islam di era saat ini. Tipe pemikiran Islam Kuntowijoyo, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Strukturalisme Transendental

Gagasan tentang strukturalisme transendental dalam kajian pemikiran Islam Kuntowijoyo, sejatinya ia jadikan sebagai basis epistemologi dalam membaca problematika tradisi Islam ke depan. Pendekatan ini dapat dibagi menjadi dua aspek pengkajian yang berbeda namun memiliki kaitan yang kuat sebagai sebuah pendekatan kajian keislaman. Pertama adalah strukturalisme, dapat dipahami bahwa pendekatan strukturalisme merupakan bagian terpenting dalam kajian sastra, yakni suatu pendekatan dalam memaknai sebuah teks dalam realitas tertentu. Dalam artian bahwa analisis yang dilakukan oleh

³ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Pengetahuan*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), h. 197

⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h. 105

pendekatan ini lebih terfokus pada unsur pembangun karya sastra seperti intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu dalam pengaplikasiannya dielaborasi pada setiap unsur yang memiliki kaitan dengan unsur lainnya.⁵ Aspek terpenting dalam strukturalisme adalah bagaimana pembentukan suatu teks sastra dengan unsur lain yang saling berkaitan, serta dapat menemukan arti dalam unsur tersebut. hal ini bertujuan untuk menemukan sisi fungsional dari unsur yang ditulis dalam sebuah karya sastra. Menurut *Webster's New International Dictionary*, kata struktur berasal dari bahasa latin *structure* yang memiliki arti “bangunan” dari kata *structus* atau *stuer* yang berarti “menyusun”. Arti-arti dalam kamus itu menunjukkan makna yang sama, yaitu bangunan dalam arti konkret.⁶ Pengertian strukturalisme tidak lain adalah merujuk pada arti tentang suatu bangunan ataupun susunan suatu bangunan. Artinya bahwa konsep strukturalisme sendiri adalah sebuah sistematika dalam dimensi abstrak, seperti misalnya struktur bangunan sosial dan lain sebagainya.

Sedangkan *term* transendental sendiri, berarti sesuatu yang teramat penting, hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia biasa untuk memahaminya. Aspek transendental sendiri adalah sebuah kajian dalam aspek ketuhanan yang memiliki dasar tentang dimensi yang mengarah ke langit atau khususnya pada masalah-masalah hukum dan ketetapan tuhan.⁷ Mungkin lebih jauh lagi ketika transendental dimaknai sebagai intuisi secara langsung. Immanuel Kant menjelaskan tentang konsep etika transendental yang merujuk pada konsep empirisme dalam bentuk intuisi. Dalam hal ini Kant menambahkan bahwa intuisi kita, mengandaikan bahwa kita dipengaruhi objek dengan cara tertentu.⁸ Pengertian tentang transendental sendiri dari dua pemahaman di atas dapat dipahami bahwa gagasan ini merupakan bagian

⁵ Sugiarti, Eggy Fajar Andalas Dan Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), h. 96

⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006), h. 29

⁷ Syahmuharnis Dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik, Rahasia Menjadi Manusia Unggul Dan Berakhlak Mulia*, (Jakarta Selatan: Republika, 2006), h. 54

⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 137

terpenting dalam memvisualisasikan kajian keagamaan khususnya dalam aspek pemikiran Islam. Namun pengertian transendental di atas yaitu etika transendental Immanuel Kant, memiliki persamaan makna kajian dengan apa yang dimaksud Kuntowijoyo dalam epistemologi paradigma Islam. kaitannya adalah pada wilayah objeknya yakni tentang bias dari objektifikasi dalam struktur bangunan sosial. Transendental sendiri dalam pandangan Kuntowijoyo adalah sebuah diskursus kajian tentang melompat dari hal yang sepatutnya. Dalam artian bahwa transendental sendiri merupakan hal yang melampaui.⁹ Konsep dasar melampaui di sini dimaknai sebagai batu loncatan untuk memahami realitas ke depan melalui konsep yang ditawarkan Al-Qur'an (Islam).

Maka dalam paradigma strukturalisme transendental yang diangkat Kuntowijoyo sendiri adalah upaya untuk dapat memahami dan mengambil konsep Al-Qur'an sebagai dasar interpretatif dalam membaca perkembangan dan kebutuhan zaman. Dalam hal ini Kuntowijoyo menjelaskan sebagai berikut:

Meskipun Al-Quran juga dapat dianggap sebagai suatu dokumen historis karena hampir setiap pernyataannya mengacu kepada peristiwa-peristiwa aktual sesuai dengan konteks sejarahnya ketika ia di turunkan, tetapi pesan utamanya sesungguhnya bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman. Untuk memahami hal ini kita membutuhkan metodologi yang mampu mengangkat teks (*nash*) Al-Quran dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual. Berikut bias-bias historisnya Mungkin saja dengan cara ini kita akan dituduh meninggalkan konteks historis Al-Quran, atau meninggalkan penafsiran kontekstual tertentu terhadapnya sebagaimana tampak dalam banyak warisan pemikiran klasik¹⁰

Pemahaman ini sebenarnya merupakan upaya untuk menjadikan makna Al-Quran sebagai interpretasi dalam memahami realitas zaman. Kuntowijoyo menginginkan nilai Islam dapat merambat juga sebagai solutif dalam dimensi

⁹ Kuntowijoyo, *Ibid*, h. 35

¹⁰ *Ibid*, h. 18

dan pergolakan zaman ke depan, yang sesuai dengan ketentuan manusia pada umumnya. Ia menjelaskan bahwa:

Kita juga perlu mentransendensikan Al-Quran supaya pemahaman kita terhadapnya tidak terbatas oleh warisan historis kita. Jelas bahwa warisan intelektual Islam sangat membantu kita dalam memperkaya perspektif. Tetapi kita menyadari bahwa warisan intelektual Islam juga mengandung bias karena keterbatasan situasi historisnya. Oleh karena itu, transendensi Al-Quran berarti melepaskan diri dari bias-bias penafsiran yang terbatas, karena keterbatasan situasi historis itu.¹¹

Di sini pemahaman tentang pemaknaan Al-Quran adalah memiliki keterbatasan historis yang belum tentu fakta sejarah dan dimensi masyarakat saat ini sama dengan apa yang tertuang dalam Al-Quran. Sehingga konsep tentang strukturalisme transendental ini bertujuan untuk memaknai kandungan Al-Quran sebagai pijakan dalam menginterpretasi ketentuan dan keinginan zaman. Dalam hal ini, strukturalisme transendental nantinya akan berguna pada wilayah kajian ilmu agama, ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. Untuk sekaligus menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Nantinya soal terbesar bagi Islam ialah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang *kaffah*. Di sini Kuntowijoyo menambahkan yaitu:

Dalam Islam, sejumlah agenda baru diperlukan supaya agama “sesuai” dengan perubahan-perubahan yaitu supaya unsur muamalahnya tidak ketinggalan zaman. Agenda baru ini dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Pendekatan lama yang sifatnya individual, tetap diperlukan, karena individual lah pada akhirnya yang harus mempertanggungjawabkan. namun, diperlukan perluasan-perluasan supaya muamalah Islam lebih efektif. Perluasan itu berupa enam macam kesadaran yaitu: kesadaran adanya perubahan, kesadaran kolektif, kesadaran sejarah, kesadaran adanya fakta sosial, kesadaran adanya masyarakat abstrak dan kesadaran perlunya objektifikasi.¹²

Gambaran tentang epistemologi paradigma Islam sesungguhnya telah dinampakan oleh Kuntowijoyo dalam skema strukturalisme transendental. Tawaran itu berupa perluasan kajian Islam yang sesuai dengan kondisi zaman

¹¹ *Ibid*, h. 19

¹² *Ibid*, h. 40

serta tuntutan lainnya. Islam yang *kaffah* bukan berarti vakum pada satu wilayah saja. justru dengan konsep ini, maka Islam nantinya terbentuk dan relevan dengan apa yang dibutuhkan zaman. Seperti misalnya yang disebutkan Kuntowijoyo dalam enam kesadaran di atas. Ini sejatinya merupakan bagian penting yang wilayahnya adalah muamalah atau berdiri pada nilai-nilai kemanusiaan.

Maka bisa disimpulkan bahwa strukturalisme transendental sebagai paradigma dalam menjadikan Islam sebagai basis epistemologi untuk membaca tradisi masyarakat modern. Dalam hal ini strukturalisme dijadikan sebagai pendekatan untuk menganalisis hal-hal yang bersifat *inter-connectedness* dan *innate structuring capacity* atau kapasitas bawaan dalam doktrin Islam, untuk memastikan nilai keislaman itu memiliki potensi interpretasi positif dalam hal humanisme dan perolehan zaman. Demikian halnya dengan transendental yang dimaksud Kuntowijoyo yaitu pendekatan dalam melihat fakta sejarah atau nilai yang tertuang dalam setiap doktrin Islam, dalam memaknai setiap proses perubahan zaman. Yang dalam hal ini transendental diartikan sebagai melampaui yaitu melampaui dari apa yang seharusnya, dalam muatan dan penafsiran Al-Quran, ke penafsiran dan pendekatan baru, di era saat ini.

2. Integralisasi

Konsep ini oleh Kuntowijoyo dijadikan sebagai metode dalam pengilmuan Islam. integralisasi merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengkritik kecenderungan teori Barat yang serba sekuler. Sekularisme Barat pada era modern, memang merupakan hal yang wajar untuk mendapatkan kritikan, sebab hal ini sedikit bertentangan dengan nilai etis kemanusiaan. Ketidak etisan itu tergambar lewat praktik masyarakat modern yang mendominasi pada praktik pragmatisme dan tradisi memisahkan agama dalam kehidupan berbudaya dan bersosial. Hal ini kemudian mendapat kritikan keras dari tokoh-tokoh post-modern untuk meninjau kembali apa yang seharusnya dibutuhkan manusia.

Dalam hal ini Kuntowijoyo memiliki kesamaan dalam kritikan pemikiran post-modern, yaitu pada aspek peninjauan kembali pada fakta sejarah yang seharusnya tidak dilupakan begitu saja, atau dalam hal ini ia sebut sebagai *dediferensiasi*. Konsep tentang integralisasi ini sebenarnya telah disebutkan oleh tokoh dan ilmuan sebelumnya dalam rangkaian paradigma keilmuan. Seperti Sri Aurobindo (1872-1950) yang terkenal dengan integral yoganya. Selain itu istilah ini juga dipakai Ken Wilber, seorang Filosof yang menggabungkan antara sains modern dan spiritual tradisional¹³ dan Armahedi Mazhar dalam bukunya “Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam”. Dalam gagasannya Armahedi berfikir secara ontologis dan berusaha untuk menyatukan aspek epistemologis dan aksiologis.¹⁴

Dalam pendekatan integralisasi Kuntowijoyo, merupakan sebuah pendekatan pada wilayah Al-Quran sebagai sumber wahyu dan manusia sebagai sumber akal, yang kemudian disatukan dalam satu paradigma Islam. Kuntowijoyo sendiri tidak ingin disebut sebagai bagian dari post-modernisme, Ia berusaha untuk keluar dari tradisi post-modernisme. Menurutnya upaya post-modernisme gagal dalam proyek kritisisme modern. Kritikan itu diharapkan dapat memberi ruang terhadap nilai agama dalam tradisi sains modern. Atau lebih tepatnya peninjauan kembali pada agama dan sains yang berjalan beriringan. Namun faktanya justru agama terkadang mendominasi dalam tatan kehidupan sosial dan juga sebaliknya sains juga dapat mendominasi pada satu waktu tertentu.¹⁵ Maka Kuntowijoyo ingin menawarkan paradigma baru, yang ia sebut sebagai epistemologi paradigma Islam. Dalam hal ini ia menjeaskan sebagai berikut:

Ilmu integralistik merupakan ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu interalistik) tidak akan mengucilkan tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Diharapkan bahwa

¹³ Amie Pirmani dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), h. 63

¹⁴ Kuntowijoyo, *Ibid*, h. 59

¹⁵ *Ibid*, h. 57.

integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.¹⁶

Terlihat jelas bahwa pendekatan integralisasi ini bagian dari metode untuk memaknai Islam sebagai landasan utama, dalam merekonsiliasi kembali polemik yang terjadi pada dua aspek yakni, agama dan sains. Hal ini dapat ditelusuri melalui proses pengilmuan dari konsep integralisasi pada ilmu Islam (pasca-modern) yaitu sebagai berikut:

	Periode	Sumber	Etika	Proses Sejarah	Ilmu
Islam	Pasca-Modern	Wahyu Akal	Humanisme Teosentris	Dediferensiasi	Integralisasi

3. Objektifikasi

Sama halnya dengan konsep integralisasi, objektifikasi merupakan metode lanjutan sebagai bentuk penggarapan pengilmuan Islam. objektifikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Itulah perbedaan pokok antara objektifikasi dengan sekularisasi. Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Bisa dikatakan bahwa objektifikasi merupakan proses dari pendekatan ilmu integralisasi. Pendekatan ini bersifat interpretatif, sehingga pembacaan terhadap nilai internal dari sesuatu dapat dipahami melalui gejala objektif.

Secara umum, objektifikasi merupakan bagian dari proses menghindari dominasi dan sekularisasi. Konsep ini berusaha untuk mensterilisasi keadaan dengan nilai objektif. Maksudnya adalah fakta sosial, budaya dan lain sebagainya sebagai gejala objektif, menjadi bagian terpenting untuk membaca suatu pola internal. Internalisasi harus dibaca sesuai dengan gejala objek agar tidak terjadi dominasi dan sekularisasi terhadap nilai sosial.

Dalam Islam, Kuntowijoyo ini mencoba menggunakan konsep objektifikasi sebagai garapan dalam melihat nilai internal Islam. ia berpandangan bahwa objektifikasi sama dengan eksternalisasi, yaitu internalisasi. Perbedaannya yaitu pada tujuannya. Kalau objektifikasi

¹⁶ *Ibid*, h. 55

ditujukan ke luar, internalisasi ke dalam umat pemeluk suatu agama sendiri.

Dalam hal ini Kuntowijoyo menjelaskan sebagai berikut:

Objektifikasi adalah perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan ke dalam, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Misalnya ancaman tuhan terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama, bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobjektifkan dengan program IDT (inpres desa tertinggal). Kesetiakawanan nasional adalah objektifikasi dari ajaran tentang *ukhuwah*.¹⁷

Penjelasan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah proses dalam memahami internal Islam ke dalam hubungannya dengan objek. Hal ini memang sepatutnya dipahami demikian. Pembacaan dan pemahaman akan nilai Islam secara internal terhadap proses objektifikasi merupakan upaya menghindari polemik dalam kelangsungan hidup bersosial, apalagi masalah yang kian banyak terjadi pada dinamika bersosial saat ini. Tentu pendekatan objektifikasi ini sangat relevan dengan konteks zaman yang penuh ragam, perkembangan teknologi dan dominasi ilmu sekuler.

4. Ilmu Sosial Profetik

Dalam ilmu profetik, Kuntowijoyo menjadikan pendekatan ini sebagai etika dalam paradigma Islam. Etika itu dibangun atas dasar interpretatif paradigma Islam dalam menjalankan aksi nilai humanisme. Etika ilmu sosial profetik sendiri adalah sebagai bentuk kritikan terhadap pemikiran Islam klasik yang sering juga disebut sebagai aliran kalam atau dalam istilah barat disebut sebagai aliran teologi. Pemahaman akan aliran kalam sendiri memang telah lama ada dalam kajian Islam dengan tradisi pemikiran kefilsafatan, hanya saja konsep dan tradisi teologi itu mandek dan tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman. Fenomena itulah yang menjadikannya suatu perubahan yang dilakukan dengan berbagai macam cara, serta pendekatan teori yang lebih mapan. Misalnya, konstruksi pemikiran teologi transformatif yang di gagas oleh Moeslim Abdurrahman, sebagai penyangga gagalnya tradisi Islam klasik, dalam visi membawa Islam lebih progresif dalam nilai sosial. Namun

¹⁷ *Ibid*, h. 63

yang perlu digaris bawahi di sini adalah pandangan tentang teologi transformatif oleh Moeslim bukan pada masalah pokok ajaran Islam seperti yang dipahami oleh teolog Islam klasik sebagai ajaran yang sifatnya normatif. Paham tentang transformasi oleh Moeslim sendiri terletak pada visi humanis atau bagaimana melihat gejala sosial dengan perspektif ketuhanan.¹⁸ Sehingga perdebatan tentang pembaharuan teologi, terjadi begitu serius, diakibatkan kesalahpahaman antara dua kelompok ini. Maka untuk menanggapi hal itu, Kuntowijoyo mengganti istilah “teologi” yang menjadi dasar kontroversial itu dengan istilah ‘ilmu sosial’, di sini bertujuan untuk lebih memperjelas makna dan konotasinya, pada doktrin Islam sebagai paradigma dalam membangun konstruksi ilmu sosial profetik. Dengan demikian, ilmu sosial profetik dijadikan sebagai sebuah etika dalam memetakan kajian Islam terhadap realitas sosial dan nilai-nilai humanisme. Dalam hal ini Kuntowijoyo menjelaskan:

Dengan mengganti istilah teologi ke ilmu sosial, kita ingin menegaskan sifat dan maksud dari gagasan tersebut. jika gagasan pembaruan teologi adalah agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka metode yang efektif untuk maksud tersebut adalah mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial.¹⁹

Kuntowijoyo berusaha mengajak umat Islam untuk bagaimana memahami realitas sosial dengan dasar wahyu tuhan. Pemahaman itu ia nampakan dengan membentuk gagasan baru sebagai pijakan dalam membaca realitas ataupun mengelaborasi wahyu tuhan dengan realitas sosial. Upaya ini dilakukan semata-mata untuk menyelamatkan manusia dari belenggu tradisi modern yang jauh dari nilai-nilai kebebasan dan nilai humanisme. Maka dengan itu, ia sangat optimis dengan doktrin Islam yang mampu membawa visi perubahan dalam nilai humanisme.

Dasar ilmu sosial profetik sendiri oleh Kuntowijoyo ia ambil dari satu ayat Al-Quran yaitu surah Al-Imran ayat 110:

¹⁸ Lihat skripsi yang ditulis Gina Nurfaizah tentang Moeslim Aburrahman dan gagasan teologi Islam transformatif tahun 1989-2012.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Ibid*, h. 63

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٣﴾

Terjemahannya: *kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. meyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Makna yang diambil dalam ayat di atas adalah terdapat tiga muatan yang menjadi dasar kajian ilmu sosial profetik. Diantaranya yaitu muatan tentang humanisme, liberasi dan transendental. Muatan itu dapat memberikan gambaran tentang apa, bagaimana dan untuk apa ilmu sosial profetik itu dibangun. Yang pastinya itu semua terkandung dalam visi ilmu sosial profetik, yang berdiri pada nilai-nilai perubahan dalam struktur sosial. Selanjutnya visi ilmu sosial profetik adalah upaya untuk melanjutkan perjuangan seorang Nabi dalam visi kemanusiaan dan menjadikan manusia sebagai makhluk etis dan bermoral dihadapan manusia lainnya. Sehingga tiga muatan di atas adalah bagian dari visi kenabian yaitu tentang nilai kemanusiaan, pembebasan dan transendensi. Dalam hal ini Kuntowijoyo menambahkan yakni sebagai berikut:

Jadi pilar ilmu sosial profetik itu ada tiga, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi) *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minunah billah* (transendensi).²⁰ Dengan ilmu sosial profetik, kita juga akan melakukan reorientasi terhadap epistemologi yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan emiris, tetapi juga dari wahyu.²¹

Maka etika yang lahir dari ilmu sosial profetik ini adalah pada pemahaman keislaman dengan pembentukan nilai dan struktur sosial dalam pendekatan

²⁰ *Ibid*, h. 99

²¹ *Ibid*, h. 88

wahyu, serta pemahaman akan nash ke dalam tafsir kontekstual. Sehingga yang ditekankan dalam tradisi ilmu sosial profetik adalah terletak pada nilai objektifikasi dan realitas sosial yang bertumpu pada tiga pilar utama ilmu sosial profetik, seperti yang disebutkan di atas.

C. Konsep Moderasi Beragama

Suatu gagasan yang turut membersamai masyarakat Indonesia adalah konsep moderasi beragama. Konsep ini memiliki asupan penting yang dapat mempengaruhi stabilitas beragama dalam ruang lingkup yang lebih luas. Struktur sosial tentunya tidak terlepas dari pengaruh suatu keyakinan masing-masing orang, terlebih apa yang tengah terjalin di Indonesia. Agama dalam masyarakat Indonesia adalah sebuah hal yang krusial dalam suatu kehidupan. Hal ini ditandai dengan spirit pemeluknya masing-masing dalam mengekspresikannya melalui bentuk ritus dan simbol-simbol lainnya yang berkaitan dengan nilai agama. Dalam hal ini yang patut diperhatikan adalah bentrokan atau polemik yang terjadi di antara pemeluk agama yang berbeda. sehingga konsep moderasi ini turut menjadi gagasan dalam merekonsiliasi dan mereduksi problematika dan pengikisan yang terjadi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Maka konsep ini pun dalam Islam, turut diperkuat dengan dalil-dalin serta ijtihad para ulama yang merefleksikan gagasannya lewat tulisan maupun bersifat implementatif.

Moderasi sendiri secara etimologi dapat dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna, pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman.²² Secara umum moderasi tentunya bersifat tidak berlebihan, dalam segala hal dan secara khusus bersifat mengurangi keekstriman dalam kaitannya dengan unsur-unsur sosial. Selain itu makna moderasi secara terminologi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrim dan tidak radikal, serta memiliki sinergi antara keadilan dan kebaikan.²³ Sinergi yang dibangun dalam moderasi ini tentunya sebagai suatu pola dalam dialektika masyarakat plural. Hal ini dapat terjadi karena sisi lain masyarakat plural adalah keragaman dan

²² Kbbi.kemendikbud.go.id

²³ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 164

keragaman itu dapat memicu pertengkaran dalam dunia sosial. Sehingga spirit dan sinergi itu adalah pada sisi keadilan dan kebaikan secara universal. Maka, moderasi yang bersifat menengah merupakan solusi terbaik dalam problem masyarakat beragama.

Quraish Shihab dalam beberapa karyanya, terdapat satu poin penting yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama dalam Islam. Moderasi beragama dalam Islam itu disebut juga dengan istilah *Wasathiyyah*. Istilah *Wasathiyyah* ini merupakan konstruk bahasa yang berasal dari istilah Arab yaitu dari kata *wasatha* memiliki banyak arti. Diantaranya dalam lembaga bahasa Arab Mesir mengemukakan.

Wasath adalah sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syai'un wasath* maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama. Kata *wasath* juga berarti baik dan adil.²⁴

Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa, kata *wasath* sendiri memiliki banyak arti, serta sarat akan makna-makna. Kata pertengahan dalam *wasath* yaitu bersifat umum dan memiliki kaitan dengan sisi-sisi lainnya. Dalam artian bahwa sesuatu yang berada pada titik tengah merupakan bagian dari sisi kiri dan sisi kanan, bahkan sisi atas atau sisi bawah. Jika terdapat suatu benda berada di tengah ruangan maka disebutkan benda itu terdapat dalam satu ruangan tersebut. Yang berarti benda yang berada di posisi tengah tadi bagian dan satu kesatuan dari benda yang mengelilinginya. Hanya saja benda yang berada di tengah bersifat netral, tidak berada di sisi-sisi lainnya.²⁵ Sehingga, segala sesuatu yang berada di tengah dilindungi oleh kedua sisinya, sehingga ia terpelihara. Memang, serangan apapun tidak dapat menyentuh yang di tengah, kecuali setelah menaklukan kedua ujungnya dan inilah mengapa di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.

Hakikat memahami *wassathiyyah* dalam berbagai bidang dan aspeknya, penganjur dan pelaku *wasathiyyah* dituntut untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh para pakar bahasa di atas. yakni adanya hubungan tarik

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyya: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 2

²⁵ *Ibid*, h. 3

menarik antara yang di tengah dan kedua ujungnya. Tentu saja itu bukan sekedar menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya, melainkan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai sehingga tidak terseret dari salah satu ujungnya, agar dari kedua ujungnya itu, dapat ditarik apa yang dibutuhkan dalam mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak dalam melahirkan hakikat *wasathiyyah*.

Dalam konteks ini, nilai sosial pun tidak luput dari aspek *wasathiyyah*, yakni tentang upaya untuk bersifat menengah dari suatu struktur sosial. Bangunan moderasi ini, sesungguhnya bukan hanya pada posisinya atau tempat ia berada di tengah, melainkan makna dan aspek inti dari pertengahan itu yang perlu dipahami secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya, beragama dan bersosial. Sehingga kebaikan, keadilan dan kebahagiaan dapat diperoleh dari hasil moderasi tersebut. maka penguatan teori dan pengetahuan tentang moderasi perlu ditanamkan dan terus dikampanyekan pada masyarakat. Terlebih pada masyarakat plural seperti di Indonesia.

D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Kuntowijoyo

Paradigma Islam merupakan sebuah corong dalam upaya melihat gejala sosial-humanisme melalui dasar Islam. sudut pandang ini tergambar melalui metode-metode yang dihubungkan untuk memaknai setiap ajaran Islam terhadap sebuah objek yang memiliki kaitannya dengan nilai kemanusiaan.

Gagasan tentang paradigma Islam oleh Kuntowijoyo, memiliki spesifikasi pada kajian islam secara lebih dalam. Jika dipahami lebih lanjut konsep paradigma Islam profetik oleh Kuntowijoyo tidak menyebutkan secara eksplisit apa saja yang menjadi objek kajian dalam bangunan epistemologinya. Namun jika dianalisis, pemikiran Islam Kuntowijoyo terdapat makna keilmuan yang cenderung lebih luas, dalam hal ini termasuk di dalamnya konsep moderasi beragama. Dengan demikian, pemikiran Kuntowijoyo terhadap nilai moderasi beragama dapat dilihat sebagai berikut.

1. Ilmu Sosial Profetik Sebagai Jalan Menuju Sikap Terbuka

Dalam paradigma Islam, Kuntowijoyo menawarkan beberapa gagasannya dalam menyoroti dan memberikan sinyal terhadap apa yang disebut sebagai

sikap terbuka atau membuka diri terhadap sebuah perbedaan. Hal semacam ini merupakan bagian dari konsep moderasi yaitu, sebuah visi yang mengupayakan keamanan psikis masyarakat dalam membentuk suatu pola yang terbuka dengan situasi dan kondisi apapun. Sifat terbuka ini, menjadi pola dalam membentuk struktur moderasi beragama. Tentunya hal yang paling krusial adalah, kesadaran dalam memahami setiap perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Sikap terbuka yang dimaksud, bukan hanya meliputi aspek sosio-humanisme saja, melainkan pada setiap apa yang menjadi dasar dan kebutuhan manusia secara umum. Pembentukan kesadaran yang terbuka ini membutuhkan konsep dan implementasi yang kuat, agar kesadaran itu dapat terbentuk sebaik mungkin.

Dalam kajian pemikiran Kuntowijoyo dapat dilacak mengenai konsep profetik yang ia sajikan dalam suatu paradigma Islam. ilmu sosial profetik menunjukkan sikap yang mapan terhadap suatu konsep yang dibangun. Selain itu, ilmu sosial profetik sendiri adalah visi dalam membentuk kepribadian yang kokoh dalam hal menjalani kehidupan beragama. Bagaimana tidak, konsep profetik ini, pada dasarnya merupakan sebuah etika yang berlandaskan visi kenabian, yang menjunjung tinggi terbentuknya nilai-nilai kemanusiaan secara merata. Dimensi nilai kemanusiaan ini, termuat dalam kajian ilmu profetik Kuntowijoyo tentang pembentukan karakter dalam kepribadian, yaitu etika dalam memanusiakan manusia. Konsep tentang memanusiakan manusia, adalah tujuan dari visi kenabian yang tertuju pada nilai etis. Begitu juga dengan etika ilmu sosial profetik, yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang rentan terhadap penyelewengan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Secara umum sikap terbuka merupakan sikap jujur yang menerima dan berempati terhadap orang lain tanpa topeng, sikap yang tampak di luar adalah sama dengan yang ada di dalam dirinya, apa yang dikatakannya sama dengan apa yang ada di dalam hatinya serta dapat berlaku jujur atau tulus dan dapat

dipercaya.²⁶ Tentang sikap terbuka ini sesungguhnya telah tertuang di dalam tradisi Islam dan banyak tergambar dalam Al-Quran dan Hadis. Misalnya dalam Al-Quran surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbicara masalah pluralisme, serta banyak hadis yang menegaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam bersosial. Dalam hal ini Alwi Shihab menjelaskan bahwa masyarakat muslim secara umum, tidak akan mengalami kesulitan jika mereka tetap mengikuti kaidah dan langkah-langkah serta pengalaman masyarakat yang berhasil berpegang pada tradisi pluralisme Al-Quran.²⁷ Dengan demikian, sikap terbuka ini sangat penting untuk terus dikembangkan, dibiasakan dan diimplementasikan dalam kehidupan bersosial, yang tentunya tetap berada pada kaidah-kaidah keagamaan.

Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik, turut serta dalam menawarkan metode sebagai jalan menuju sikap terbuka dalam beragama dan bersosial. Etika ilmu sosial profetik berlandaskan pada tiga aspek penting yaitu tentang humanisme, liberasi dan transendental. Setidaknya tiga pilar ini menjadi landasan penting dalam merumuskan sebuah gagasan dalam metode ilmu sosial profetik yang tertuang di dalamnya nilai moderasi beragama. Sedangkan tiga pilar itu terbentuk dari satu ayat Al-Quran surah Al-Imran ayat 110, yang kemudian ia rumuskan menjadi beberapa kajian penting dalam struktur paradigma Islam yang dalam hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama tentang nilai humanisme yang memuat tentang unsur-unsur kemanusiaan. Humanisasi dalam hal ini ia maksudkan sebagai suatu gejala sosial yang sering menjadi polemik dalam kehidupan bersosial, seperti masalah budaya, ekonomi dan teknologi. Pentingnya pemahaman humanisme ini tidak lain merupakan bagian dari etika dalam memperlakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Sesuatu itu tidak lain sebagai tujuan utama manusia, yaitu tentang kebaikan dan keadilan. Humanisasi berorientasi pada nilai kemanusiaan, sedangkan gagasan tentang moderasi beragama berorientasi

²⁶ Herman Nirwana dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas: Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022), h. 112

²⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 108

pada sikap menengah dan mengurangi keekstriman dalam tindakan dan cara berfikir. Maka humanisasi yang ditawarkan Kuntowijoyo sebagai suatu pola yang dapat menghantarkan manusia pada nilai etik yang sesungguhnya, yaitu pada sikap yang terbuka terhadap apapun. Jika manusia telah mapan dalam memahami hakikat hidup sebagai manusia yang terbuka, maka ia akan cenderung memahami sebuah perbedaan. Misalnya masalah budaya, agama dan perbedaan lainya yang tidak luput dari benturan pemahaman yang radikal dan ekstrim. Jika sikap terbuka ini nampak dalam hati seseorang, maka perbedaan dalam dunia sosial menjadi hal yang lumrah. Kuntowijoyo dalam memaknai nilai humanisme ini adalah sebagai suatu upaya menyelamatkan hubungan manusia dari belenggu fanatisme agama.

Sebagai manusia yang memahami makna pluralisme, pastinya mampu berfikir secara baik. Ia dapat memahami perbedaan itu dan memetik makna yang terselubung di dalamnya. Ia akan memahaminya dengan sifat terbuka dan menerimanya sebagai sebuah anugerah dalam kehidupan. Setidaknya dengan pemahaman humanisasi ini, dapat mengantarkannya pada pemahaman tentang kehidupan yang tidak terlepas dari sebuah kemajemukan.

Kedua adalah liberasi. Secara umum liberasi merupakan kode etik yang menunjukkan suatu kebebasan dalam hal apapun. Namun Kuntowijoyo memetakan konsep liberasi pada wilayah ilmu, bukan pada konteks ideologi.²⁸ Secara khusus kajian tentang liberasi ini dikerucutkan pada wilayah pengetahuan. Yang dalam hal ini, sebagai upaya pembebasan manusia dari aspek materialis dan dominasi struktur. Kembali pada visi moderasi, tujuan dasar dalam bangunan moderasi adalah mengurangi ekstrimisme dan radikalisme. Maka, konsep liberasi Kuntowijoyo ini sesungguhnya adalah kajian tentang membebaskan dominasi struktur dan sifat materialis. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sebuah fenomena tentang dominasi struktur dan materialis. Misalnya tentang dominasi Gender dan materialistik yang berlebihan. Dalam hal ini, permasalahan semacam ini perlu ditindak lanjuti secara serius, sebab masalah ini akan berdampak pada

²⁸ Kuntowijoyo, *Ibid*, h. 103

bangunan struktur sosial yang kurang mapan. Kehidupan sosial tidak akan seimbang jika diantara kelompok terjadi dominasi struktur, sehingga harus ada upaya untuk membebaskan pihak minoritas dari dominasi mayoritas, agar tidak terjadi kesenjangan dalam dimensi sosial. Konsekuensinya jika terjadi dominasi di masyarakat maka problem sosial pun rentan terjadi. Sebab dominasi struktur sosial ini akan mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok yang nantinya akan memicu terbentuknya kelas sosial. Sehingga secara tidak langsung ini akan berdampak pada terbentuknya sikap tertutup terhadap kelompok lain yang dirasa tidak sejalan dan tidak sesuai dengan visi kelompok tertentu. Maka dalam menghindari pola struktur masyarakat dominan itu, perlu adanya sikap terbuka, dan sikap terbuka ini lahir dari nilai-nilai liberasi dalam membebaskan dominasi dalam struktur sosial masyarakat.

Ketiga transendensi. Transendensi merupakan sebuah konsep yang secara umum membicarakan tentang spiritualisme dan keyakinan terhadap tuhan. Transendental sendiri banyak dikaji oleh para tokoh filsafat dan teologi pada abad-abad sebelumnya, terlebih pada abad pertengahan masehi. Namun pemaknaan transendensi dalam paradigma Islam Kuntowijoyo, mengarah pada kajian sosial, dan fenomena masyarakat yang digali atas dasar agama. Ia optimis bahwa transendensi dalam Islam (Al-Quran) telah melampaui batas wajar. Yang dalam artian bahwa Al-Quran akan tetap mengiringi dan memberi solusi terhadap polemik yang terjadi pada masyarakat. Misalnya dapat dilihat beberapa indikator dalam masyarakat mengenai polemik yang terjadi akhir-akhir ini. Seperti memandang agama hanya dari satu sisi saja, sehingga menimbulkan pemahaman yang sempit dan bersifat normatif. Padahal Al-Quran bersifat transendental (melampaui) dan cenderung lebih elastis dan bersifat terbuka. Hal ini tertuang dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa Allah memuji umat islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat pertengahan. Jika dipahami secara transendental maka ayat ini secara tidak langsung menegaskan bahwa umat islam adalah umat yang terbaik karena mampu memahami masalah sosial secara lebih moderat, ramah dan santun.

Itu sebabnya sekali lagi pemahaman keislaman yang seharusnya tidak bersikap dikotomis karena sikap seperti itu hanya akan menjadikan umat Islam akan bersikap eksklusif. Kuntowijoyo menegaskan bahwa dalam berislam sesungguhnya harus ada kesadaran tentang sejarah yang turun dari warisan peradaban manusia sebelumnya. semua peradaban dan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Oleh karena itu hampir tidak mungkin umat Islam itu bersifat eksklusif. Karena sikap semacam itu adalah sikap yang a-historis dan tidak realistis.²⁹

2. Objektifikasi Menuju Kontekstualisasi Nas

Kajian tentang humanisme masih memiliki kaitannya dengan makna objektifikasi. Perlu dicatat bahwa interpretasi nas adalah sebuah metode dalam memenuhi asupan etika sosial-humanisme. Maka dalam *point* ini tentunya masih dalam muatan tiga pilar, etika ilmu sosial profetik yang menjadi dasar pembacaan secara objektif. Dalam hal ini Kuntowijoyo menawarkan pembacaan konteks secara objektif, yaitu sebuah interpretatif yang diperlukan secara objek. Dengan nalar objektifikasi, konteks sangat berperan penting di dalamnya, sehingga muatan-muatan kebutuhan secara umum dapat terealisasi dan diproyeksikan ke dalam praktik etis.

Objektifikasi sendiri merupakan pembacaan penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.³⁰ Dalam Islam, Al-Quran menjadi otoritas utama dalam memahami syariat dan jalannya sebuah peribadatan. Sehingga tidak jarang, umat Islam cenderung fanatis dengan sikap semacam ini. Seperti munculnya organisasi-organisasi yang cenderung normatif dan konservatif. Pembacaan secara objektif ini sangat diperlukan dalam membaca fenomena sosial manusia. upaya dalam menafsirkan sebuah nas harus dibaca secara objektif dan tidak terikat oleh sebuah otoritas tertentu. Yang diperlukan dalam pembacaan objektif ini adalah pemaknaan terhadap kehidupan bersama yang berlaku secara bersama. Seperti dalam kaidah

29 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 290

30 Kuntowijoyo (2006), *Ibid*, h. 61

objektifikasi, pembacaan dilakukan dengan menginterpretasi nilai-nilai internal ke dalam kategori objektif.

Nilai internal yang dimaksud adalah, nilai yang terkandung di dalam sebuah doktrin setiap kelompok tertentu. Misalnya dalam internal Islam, terdapat doktrin yang secara khusus hanya berlaku pada wilayah umat Islam saja dan bisa saja hal itu tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang lain di luar agama Islam. Maka pentingnya pembacaan secara objektif ini dalam membentuk kehidupan bersama dalam hidup berdampingan. Selain itu konsep yang diterapkan dalam kajian objektifikasi adalah mengikat empat terminologi, seperti internalisasi, eksternalisasi, subjektif dan gejala sosial. Melalui objektifikasi, internalisasi dapat memberikan nilai pada eksternalisasi yang terjadi pada tahap-tahap tertentu. Misalnya keharusan dalam membayar zakat, yaitu sebagai internalisasi dan manfaat zakat bagi mereka non-Islam adalah bentuk eksternalisasinya. Sesuatu perbuatan dapat disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang-orang non-Islam sebagai suatu yang natural (sewajarnya) tidak sebagai perbuatan keagamaan.

Selain itu dalam merumuskan hukum, mungkin saja sebagian orang berpendapat bahwa syariat Islam harus sepenuhnya diterapkan pada hukum negara. Hal ini yang perlu dipahami bersama dalam mengupayakan sebuah kerukunan, yaitu pembacaan nas secara kontekstual dan berlaku secara objektif, namun hanya pada wilayah sosial bukan pada aspek peribadatan yang intim. Demikian juga secara internal, Islam menganjurkan untuk menuntut ilmu, namun tidak diarahkan secara mutlak harus ke mekah dan madinah, yang juga mengisyaratkan bahwa ada hal-hal yang objektif.

Contoh-contoh di atas adalah perilaku objektif secara pasif, dalam arti menerima kenyataan objektif yang disodorkan kepada umat. Umat Islam juga dituntut untuk berperilaku objektif secara aktif. Islam adalah rahmat untuk semesta alam, dalam artian Islam diturunkan kepada siapapun, tanpa memandang suku, budaya, etnis dan lain sebagainya. Diperintahkan juga dalam Islam untuk berbuat baik tanpa pandang bulu. Supaya Islam dapat dirasakan sebagai rahmat yang adil kepada siapa pun.

E. Kesimpulan

Epistemologi paradigma Islam yang di gagasan Kuntowijoyo merupakan suatu gagasan yang ia hasilkan dari interpretatif Al-Quran. Dalam hal ini kajian tentang paradigma Islam mampu melahirkan konsep yang sistematis serta metode interpretasi yang mapan. Dalam kajiannya ia memulainya dengan konsep strukturalisme-transendental yang ia jadikan sebagai sebuah paradigma untuk membaca nas secara kontekstual dan objektif. Selain itu, strukturalisme transendental sendiri dalam pengaplikasiannya menggunakan beberapa metode dan etika profetik. Yang dalam hal ini disebut sebagai ilmu sosial profetik. Sehingga komplikasi dari beberapa metode, etika dan paradigma itu kemudian digunakan sebagai sebuah alat dalam memahami dan menginterpretasi sebuah wahyu Al-Quran.

Dalam hubungannya dengan itu paradigma yang dibangun tersebut secara interpretatif mampu memberikan sinyal pada konsep moderasi yang saat ini menjadi visi masyarakat beragama. Konsep moderasi merupakan sebuah narasi yang cenderung masif terhadap dimensi dan tindakan sosio-religi. Yang dalam hal ini sebagai sebuah gagasan yang bersifat solutif, dalam bertindak memahami sebuah agama. Sehingga konsep moderasi ini menjadi penting untuk dijadikan objek materil dalam kajian epistemologi paradigma Islam Kuntowijoyo.

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran Kuntowijoyo dapat dilihat pada beberapa poin berikut ini:

1. Ilmu sosial profetik menuju sikap terbuka, yaitu sebuah sikap yang mampu menerima perbedaan yang lahir dari konsekuensi dialektis masyarakat sosial. Sikap ini sesungguhnya menjadi perwujudan dari nilaikeadilan dan kebaikan yang menjadi visi masyarakat yang hidup berdampingan. Selain itu manusia pada dasarnya memiliki sifat dasar ini, yaitu sifat yang menerima perbedaan dan kemajemukan secara masif dan kompleks. Hanya saja sikap itu akan tumbuh lebih baik lagi, jika diasah dengan pengetahuan yang memadai. Sehingga konsep paradigma Islam dalam ilmu sosial profetik menjadi basis dan alternatif lain dalam mengasah dan memberikan pemahaman terhadap

nilai moderasi ini. Agar tercipta masyarakat yang terbuka, lagi berperilaku baik terhadap sesama dalam sebuah perbedaan.

- Objektifikasi menuju kontekstualisasi nas, merupakan bagian dari interpretasi nas dalam melihat fenomena sosial secara kompleks. Dalam hal ini, objektifikasi sangat diperlukan untuk mengeksternalisasi nilai-nilai internal secara objektif. Metode ini dilakukan untuk mengupayakan makna wahyu itu mampu menopang nilai-nilai humanisme secara menyeluruh dan dapat dirasakan oleh orang-orang di luar Islam. sehingga dengan objektifikasi ini, wahyu dibaca secara kontekstual dan secara objektif, agar kebutuhan manusia secara menyeluruh teratasi secara baik. Tentu hal ini bukan pada wilayah fundamental Islam (inti ajaran Islam seperti ibadah dan ritual intim lainnya), namun terkhusus pada aspek muamalah, humanisme, sosial dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Andalas, Sugiarti dan Eggy Fajar Dan Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)
- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama Di Indonesia*, Intizar, Vol. 24, no. 2, Desember 2019
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Hermanto, Agus dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai*
- Karim, M.Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta; Bagaskara, 2014)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021)
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Pengetahuan*, (Yogyakarta: LESFI, 2016)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014)

- Nirwana, Herman dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas: Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022)
- Nurfaizah, Gina Skripsi tentang Moeslim Aburrahman dan gagasan teologi Islam transformatif tahun 1989-2012
- Pirmani, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyya: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020)
- Sidharta, Syahmuharnis Dan Harry, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik, Rahasia Menjadi Manusia Unggul Dan Berakhlak Mulia*, (Jakarta Selatan: Republika, 2006)